Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora
Volume. 5 Nomor. 3 September 2026
e-ISSN: 2962-1127; p-ISSN: 2962-1135, Hal. 520-534
DOI: https://doi.org/10.30640/dewantara.v5i3.8241
Tersedia: https://jurnaluniv45sby.ac.id/index.php/Dewantara

Internalisasi Nilai Profil Pelajar Pancasila melalui Panca Jiwa Pesantren dalam Pembentukan Karakter Santri di Ma'had Daarul Qur'an Namo Rambe

Fatma Sari[1*], Sultoni Trikusuma[2], Dahrul[3]
[1-3]Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Alwashliyah Medan, Indonesia
Email: fatmasaripunya@gmail.com[1], stkismail@gmail.com[2], dahrulmk39@gmail.com[3]

**Penulis Korespondensi: fatmasaripunya@gmail.com*

Abstract. *Purpose of this study is to explain how the value of the Pancasila Student Profile through the Five Souls of Islamic Boarding Schools contributes to the formation of the character of students in Ma'had Daarul Qur'an Namo Rambe, as well as to find the factors that support and hinder the process of character formation. The Five Souls of Islamic Boarding School internalizes the values of Pancasila student profiles, which include faith, fear of God Almighty, noble character, global diversity, mutual cooperation, independence, critical thinking, and creativity. The Five Souls also consist of sincerity, simplicity, independence, Islamic ukhuwah, and freedom. In this study, a qualitative approach is used, and this type of research is descriptive. To collect data, observations, interviews, and documentation are used. This research involved leaders of Islamic boarding schools, musyrif, and students. Reduction, presentation, and conclusion drawing are the steps required to perform data analysis. The data is validated by triangulation of sources and techniques. The results of the study show that the value of the Pancasila Student Profile through the Five Souls of Islamic Boarding School is internalized through learning activities, habituation, example, advice, and the application of discipline in daily life in Islamic boarding schools. This process can help build the character of a student who is religious, disciplined, responsible, independent, socially caring, and eager to collaborate. A good pesantren culture, examples of kiai and musyrif, discipline that is applied regularly, and assistance with facilities and infrastructure are some of the factors that help build the character of the students. Factors that hinder it include teachers who do not have the same understanding of how to carry out character development and some students who are not aware of the importance of complying with the rules. Therefore, the internalization of the values of the Pancasila Student Profile through the Five Souls of Islamic Boarding Schools is very important to form the character of students in accordance with the principles of Pancasila and Islamic teachings.*

Keywords: *Character Building; Internalization of Values; Moral Education; Pancasila Student Profile; Santri*.

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana nilai Profil Pelajar Pancasila melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren berkontribusi pada pembentukan karakter santri di Ma'had Daarul Qur'an Namo Rambe, serta untuk menemukan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses pembentukan karakter tersebut. Panca Jiwa Pondok Pesantren menginternalisasikan nilai-nilai profil pelajar Pancasila, yang mencakup beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, berpikir kritis, dan kreatif. Panca Jiwa juga terdiri dari keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan. Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan, dan jenis penelitian ini adalah deskriptif. Untuk mengumpulkan data, observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan. Penelitian ini melibatkan pimpinan pondok pesantren, musyrif, dan santri. Reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan adalah langkah-langkah yang diperlukan untuk melakukan analisis data. Data divalidasi dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai Profil Pelajar Pancasila melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren diinternalisasi melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, nasihat, dan penerapan disiplin dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Proses ini dapat membantu membangun karakter seorang santri yang religius, disiplin, bertanggung jawab, mandiri, peduli sosial, dan bersemangat untuk berkolaborasi. Budaya pesantren yang baik, contoh kiai dan musyrif, kedisiplinan yang diterapkan secara teratur, dan bantuan sarana dan prasarana adalah beberapa faktor yang membantu membangun karakter santri. Faktor yang menghambatnya termasuk guru yang tidak memiliki pemahaman yang sama tentang cara melaksanakan pembinaan karakter dan sebagian santri yang tidak sadar akan pentingnya mematuhi peraturan. Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren sangat penting untuk membentuk karakter santri yang sesuai dengan prinsip-prinsip Pancasila dan ajaran Islam.

Kata Kunci: Internasionalisasi Nilai; Pendidikan Karakter; Pembentukan Karakter; Profil Pelajar Pancasila; Santri.

Naskah Masuk: 10 Juli 2026; Revisi: 11 Agustus 2026; Diterima: 27 September 2026; Terbit: 30 September 2026

1. LATAR BELAKANG

Karakter merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia karena tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan dan kemampuan, tetapi juga tercermin melalui sikap, perilaku, dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif Islam, pembentukan karakter memiliki landasan yang kuat dalam Al-Qur'an. Pendidikan karakter sangat penting di era saat ini karena kekerasan yang meningkat di kalangan anak-anak, remaja, dan Masyarakat, penggunaan bahasa dan kata-kata yang buruk oleh siswa, kurangnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, kurangnya rasa tanggung jawab individu, kelompok dan budaya kebohongan dan ketidakjujuran (Hasibuan, 2024).

Ki Hajar Dewantara menekankan bahwa pendidikan karakter adalah upaya meningkatkan budi pekerti, dan dia berpendapat bahwa pembentukan karakter seharusnya dimulai sejak dini melalui pendidikan. Sekolah, sebagai tempat pembelajaran utama, memainkan peran penting dalam membangun karakter siswa. Saat ini, pendidikan karakter digencarkan yang mencakup profil pelajar pancasila. Solusi untuk membantu siswa memenuhi nilai-nilai karakter pancasila, yang termasuk iman, ketakwaan, akhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, kemandirian, dan kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

Untuk mengelola dan membina peserta didik dengan baik, manajemen peserta didik berbasis pesantren mencakup kegiatan sistematis dalam dan di luar kelas untuk pembinaan peserta didik. Menurut Suheli (2018), nilai-nilai kepesantrenan seperti iman, ketakwaan, akhlak mulia, berkebinekaan, gotong royong, kemandirian, dan kemampuan berpikir kritis dan kreatif dapat diterapkan melalui manajemen ini.

Strategi yang efektif untuk membangun karakter pelajar Pancasila adalah manajemen siswa berbasis pesantren. Penemuan penelitian ini sejalan dengan berbagai konsep dan penelitian sebelumnya yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas karakter siswa di Indonesia. Oleh Karena itu menejemen peserta didik berbasis pesantren memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks pembentukan karakter pelajar di Indonesia (Anggaraini, 2024).

Akhir-akhir ini, krisis moral dan akhlak yang melanda tanah air kita sebenarnya bisa diatasi oleh institusi pendidikan yang sudah ada, khususnya pendidikan pesantren, melalui penerapan praktik positif di setiap aspek kehidupan santri. Konsep panca jiwa sangat membantu membentuk karakter bangsa dan mampu menghadapi perkembangan zaman globalisasi dan arus informasi yang begitu pesat untuk perkembangan pendidikan Indonesia, termasuk pesantren.

Adanya budaya asing yang begitu mengerikan tidak banyak mempengaruhi upaya santri untuk menanamkan prinsip agama. Oleh karena itu, hingga saat ini, pendidikan karakter masih menghadapi tantangan yang begitu sulit. Diperkirakan bahwa pendidikan pesantren masih belum berhasil sepenuhnya dalam membangun moral dan etika siswa.

Profil Pelajar Pancasila sangat mirip dengan Panca Jiwa Pesantren jika ditinjau lebih jauh. Nilai keikhlasan, misalnya, adalah dasar dari tradisi pesantren dan membentuk akhlak santri. Salah satu dari lima ruh pesantren adalah keikhlasan, yang membentuk karakter santri melalui pembiasaan dan keteladanan yang konsisten. Studi menunjukkan bahwa keikhlasan adalah nilai moral dan spiritual. Dalam Profil Pelajar Pancasila, nilai ini selaras dengan dimensi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang menekankan ketulusan dalam beribadah dan kesungguhan dalam menjalankan ajaran agama (Hasanah, 2022).

Nilai kemandirian yang ditemukan dalam Panca Jiwa Pesantren sangat mirip dengan aspek mandiri yang ditemukan dalam Profil Pelajar Pancasila. Sejak lama, pesantren telah membantu santri menjadi mandiri dengan menawarkan pola hidup sederhana, pengelolaan waktu, dan tanggung jawab atas aktivitas harian. Studi Khojiah (2024) menunjukkan bahwa kemandirian adalah salah satu nilai yang diinternalisasikan secara sistematis di Pondok Modern Az-Zahra Al-Gontory melalui transformasi nilai, pembiasaan, dan penegakan aturan. Proses ini menunjukkan karakter santri yang mampu mengendalikan diri dan bertanggung jawab atas tindakannya.

Selain itu, nilai-nilai ukhuwah Islamiyah yang menjadi ciri khas kehidupan pesantren sangat mendukung konsep kolaborasi dan kebinekaan di seluruh dunia. Pesantren menciptakan persaudaraan dan solidaritas melalui kehidupan komunal, kegiatan bersama, dan interaksi antar santri dari berbagai latar belakang. Selain itu, nilai kesederhanaan yang dipegang oleh tradisi pesantren mendorong pembentukan individu yang berakhlak mulia, rendah hati, dan bertanggung jawab terhadap masyarakat. Ketika kita berbicara tentang kesederhanaan, kita tidak hanya memikirkannya sebagai gaya hidup, tetapi juga sebagai cara untuk mengendalikan diri sendiri dan bertindak secara proporsional dalam masyarakat (Khojiah, 2021).

Berdasarkan hal di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lebih mendalam dengan judul “Internalisasi Nilai Profil Pelajar Pancasila melalui Panca Jiwa Pesantren dalam Pembentukan Karakter Santri di Ma’had Daarul Qur’an Namo Rambe”

2. KAJIAN TEORITIS

Internalisasi Nilai

Dalam proses internalisasi, kegiatan pembinaan agama melibatkan penghayatan nilai-nilai agama. Untuk mencapai tujuan yang ditargetkan, penghayatan nilai-nilai agama harus dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara keseluruhan. Kegiatan pembinaan agama harus berfokus pada kesatuan yang ada dalam diri siswa. (Dra.Sri Haningsih, 2022). Perspektif tentang internalisasi beragam, yaitu: Internalisasi, menurut E. Mulyasa, adalah upaya untuk menghayati dan memahami nilai-nilai, sehingga setiap orang memiliki nilai-nilai tersebut. Menurut Chabib Thoha (1996), internalisasi nilai adalah metode pendidikan nilai yang bertujuan untuk memasukkan nilai-nilai tersebut ke dalam kepribadian siswa.

Profil Pelajar Pancasila

Menurut (Nahdiyah dkk, 2022) Profil pelajar Pancasila merupakan perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global yang berperilaku sesuai dengan nilai - nilai Pancasila. Menurut (Tricahyono, 2022) Latar belakang dibentuknya profil pelajar Pancasila berkenaan dengan mulai terkikisnya pendidikan karakter para peserta didik. Seiring perkembangan dan kemajuan zaman para pelajar Indonesia mengalami disorientasi jati diri. Berangkat dari permasalahan tersebut pemerintah memiliki inisiatif untuk membuat trobosan baru yaitu pelajar Indonesia yang didalamnya terdapat pendidikan karakter. Wujudnya berupa pelajar Pancasila yang menjadi profil pelajar bangsa Indonesia.

Kurikulum Merdeka bertujuan untuk mencapai pembelajaran bermakna dan berdaya guna dengan meningkatkan keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan akhlak mulia, sekaligus menumbuhkan cipta, ras, dan karsa peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat yang mengamalkan nilai-nilai Pancasila. Gagasan pembelajar sepanjang hayat yang mengamalkan nilai-nilai Pancasila dituangkan dalam profil pelajar Pancasila.

Pondok Pesantren

Masthtu berpendapat bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang memungkinkan orang belajar, memahami, mendalami, dan menghayati syariat Islam, serta mengamalkan dan melaksanakan akhlak mulia sebagai pedoman dalam berperilaku. Menurut A. Mukti Ali, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang memiliki unsur-unsur berikut: seorang kiai yang mendidik dan mengajar santri, masjid untuk aktivitas sehari-hari, seperti menyelenggarakan Pendidikan.

Jadi, pondok pesantren adalah tempat para santri belajar agama Islam untuk menjadi orang yang bertakwa dan berakhlak mulia. Pondok pesantren juga memiliki peran besar dalam menyebarkan agama Islam dan mencetak generasi Islam yang mahir dalam ilmu agama.

Pesantren memiliki sebuah prinsip dasar yang menjadi pedoman dalam kehidupan. Prinsip tersebut biasa disebut dengan panca jiwa pesantren. Panca jiwa pesantren terdiri dari tiga kata, yaitu panca, jiwa dan pesantren. Panca berarti lima, jiwa berarti seluruh kehidupan batin manusia dan pesantren adalah lembaga pendidikan Islam berbasis asrama dengan seorang Kiai sebagai pimpinannya.

Panca Jiwa Pesantren

Pesantren memiliki sebuah prinsip dasar yang menjadi pedoman dalam kehidupan. Prinsip tersebut biasa disebut dengan panca jiwa pesantren. Panca jiwa pesantren terdiri dari tiga kata, yaitu panca, jiwa dan pesantren. Panca berarti lima, jiwa berarti seluruh kehidupan batin manusia dan pesantren adalah lembaga pendidikan Islam berbasis asrama dengan seorang Kiai sebagai pimpinannya. Lima panca jiwa tersebut yaitu kesederhanaan, keikhlasan, kemandirian, Ukhuwah islamiyah (persaudaraan), kebebasan (bebas).

Karakter dan Pembentukan Karakter

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter didefinisikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Para ahli menggunakan berbagai redaksi untuk karakter secara terminologis. Menurut Endang Sumantri, karakter ialah kualitas positif yang dimiliki seseorang sehingga membuatnya menarik dan atraktif; seseorang yang unusual atau memiliki kepribadian eksentrik. Menurut Doni Koesoema, karakter sama dengan kepribadian, yaitu ciri, karakteristik, gaya, atau sifat khas dari seseorang yang berasal dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungannya, seperti keluarga pada masa kecil. Ki Hadjar Dewantara menganggap karakter sebagai sifat atau moralitas. Dengan budi pekerti, manusia dapat menjadi individu yang independen dan berkepribadian serta memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berusaha memahami fenomena internalisasi nilai dalam kondisi alamiah serta menggambarkan pengalaman dan praktik yang berlangsung di Ma'had Daarul Qur'an Namo Rambe. Peneliti menjadi instrumen utama yang menentukan fokus penelitian, memilih informan, mengumpulkan data, menganalisis, menafsirkan, dan menarik kesimpulan.

Penelitian ini dilakukan di Ma‟‟had Daarul Qur‟‟an Namo Rambe Perumahan Cendana Asri, Jalan Besar Deli, Desa Namo Mbelin, Kec. Namo Rambe, Kab. Deli Serdang, Sumatera Utara, ID 20356. Waktu penelitian untuk skripsi ini akan berlangsung selama empat bulan,

dimulai pada bulan Desember 2024 dan diharapkan selesai pada bulan Mei 2025. Informan penelitian meliputi pimpinan Ma'had, musyrif, ustadz/ustadzah, dan santri. Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi, sedangkan data sekunder berasal dari dokumen, literatur, dan dokumen kelembagaan yang relevan.

Teknik pengumpulan data terdiri atas wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pemahaman dan pengalaman informan tentang penerapan nilai Profil Pelajar Pancasila dan Panca Jiwa. Observasi dilakukan terhadap aktivitas pembelajaran, shalat berjamaah, kedisiplinan, gotong royong, organisasi santri, dan kegiatan sehari-hari. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi bukti penelitian berupa foto kegiatan dan dokumen yang relevan. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan informasi dari pimpinan, pendidik, dan santri serta membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ma'had Daarul Qur'an Namo Rambe

Pondok pesantren Daarul Qur‟an Namo Rambe adalah wakaf murni kesultanan Asahan yang diawali dari sebuah bangunan masjid yang dibangun pada tahun 2014 M/1435 H didaerah Namo Rambe psar 2, Jl. Cendana Asri, desa Namo Mbelin, Kec. Namo Rambe, Kab. Deli Serdang Sumatera Utara. Seirimg waktu berjalan melihat banyaknya minat Masyarakat yang ingin belajar Al-Qur‟an dan memahamiisi kandungannya. Kemudian muncullah sebuah gagasan untuk membangun sebuah pondok tahfidz Al-Qur‟an, maka hasil musyawarah pewakif beserta keluarga besar kesultanan Asahan dan didukung oleh Masyarakat sekitar masjid Sulthan Mohd. Husinsjah dibangunlah asrama tahfidz putra 2 ruangan sebagai sarana awal tempat santri-santri untuk menginap mondok. Mulai Pembangunan tepatnya pada hari isnin tanggal 8 Rabi‟ul Awwal 1440 H/26 November 2018.

Proses Internalisasi Nilai Profil Pelajar Pancasila melalui Panca Jiwa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi berlangsung melalui pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, nasihat, dan disiplin. Nilai tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi diwujudkan dalam aktivitas santri selama berada di lingkungan pesantren.

Pertama, dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia diperkuat melalui shalat berjamaah, pembiasaan ibadah, murojaah Al-Qur'an, nasihat, dan keteladanan. Salah satu praktik yang diamati adalah kewajiban santri berada di masjid sebelum

azan dan adanya sanksi edukatif yang telah ditetapkan melalui musyawarah. Pola tersebut menghubungkan keikhlasan dengan ibadah dan pembentukan akhlak.

Kedua, dimensi mandiri dibentuk melalui tanggung jawab santri terhadap aktivitas sehari-hari. Santri dilatih mengatur waktu, menjalankan tugas, menjaga kebersihan, dan menyelesaikan kebutuhan pribadi. Kemandirian dalam Panca Jiwa menjadi dasar pembentukan kebiasaan bertanggung jawab.

Ketiga, dimensi gotong royong dan kepedulian sosial tumbuh melalui ukhuwah Islamiyah. Kehidupan bersama membuat santri belajar bekerja sama, berbagi, saling membantu, menjaga kebersihan, serta terlibat dalam kegiatan bersama. Kegiatan tanzif Ahad pagi dan aktivitas organisasi menjadi bagian dari pembiasaan sosial.

Keempat, dimensi bernalar kritis dan kreatif berkaitan dengan jiwa kebebasan. Kebebasan tidak dimaknai sebagai kebebasan tanpa batas, tetapi sebagai ruang untuk menyampaikan gagasan, menentukan sikap, dan mengambil keputusan dengan mempertimbangkan tanggung jawab. Dalam penelitian terdapat dokumentasi santri yang menyampaikan ide positif untuk kemajuan Ma'had.

Kelima, kesederhanaan menjadi dasar pembentukan karakter rendah hati, disiplin, dan bertanggung jawab. Kesederhanaan tidak dimaknai sebagai keterbatasan semata, tetapi sebagai sikap proporsional, mampu mengendalikan diri, dan tidak berlebihan.

Peran dan Strategi Pesantren

Pesantren berperan sebagai lingkungan pendidikan yang mengintegrasikan nilai ke dalam seluruh aktivitas kehidupan santri. Peran tersebut dijalankan melalui keteladanan pimpinan dan pendidik, pembiasaan kegiatan harian, penguatan aturan, nasihat, pengawasan, serta pendekatan persuasif kepada santri yang mengalami masalah.

Pimpinan juga mengarahkan staf untuk menerapkan fungsi manajemen planning, organizing, actuating, dan controlling dalam pengelolaan nilai Panca Jiwa. Rapat bulanan digunakan untuk mengingatkan tugas, memperkuat sinergi, dan menjaga konsistensi visi-misi pembinaan.

Faktor Pendukung

Faktor pendukung utama meliputi keteladanan kiai, ustadz, dan musyrif; budaya pesantren yang kondusif; pembiasaan kegiatan harian; aturan dan disiplin yang konsisten; program pembinaan karakter; serta dukungan warga pesantren. Keteladanan penting karena santri berinteraksi secara intensif dengan pendidik dan cenderung belajar dari perilaku yang mereka lihat.

Budaya pesantren memperkuat internalisasi karena kegiatan berlangsung secara berulang. Shalat berjamaah, pembelajaran, hafalan, kebersihan, gotong royong, dan kegiatan organisasi menciptakan ruang praktik nilai. Disiplin yang dilakukan terus-menerus membantu menjadikan perilaku tertib sebagai bagian dari kepribadian santri.

Faktor Penghambat

Hambatan yang ditemukan antara lain kurangnya sinergi sebagian ustadz/ustadzah dan musyrif, ketidaksamaan pemahaman dalam menerapkan aturan, karakter awal santri yang beragam, keterbatasan sarana dan akses informasi, serta sebagian santri yang belum memiliki kesadaran konsisten dalam menjalankan disiplin.

Kurangnya kekompakan pendidik dapat membuat santri menerima arahan yang berbeda. Pimpinan merespons kondisi tersebut melalui rapat bulanan dan penguatan kembali tugas serta visi-misi. Dari sisi santri, pembinaan dilakukan melalui pengawasan, pendekatan persuasif, nasihat, dan pembiasaan agar disiplin tidak dilakukan semata-mata karena takut terhadap sanksi, tetapi karena kesadaran untuk membangun akhlak.

Pembahasan

Internalisasi Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santri di Ma'had Daarul Qur'an Namo Rambe.

Berdasarkan hasil penelitin ada beberapa metode dalam pembentutukan karakter santri yaitu, pertama keteladanan melalui contoh prilaku para asatidz dan musyrif, kedua pembiasaan untuk menaati peraturan pondok dan rutinitas ibadah, ketiga penerapa disiplin dan pemberian sanksi atau hukuman sebagai konsekuensi pelanggaran yang bertujuan membangun sikap tanggung jawab dan ketertiban santri. Aspek ini bertujuan untuk membentuk santri yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang baik, spiritualitas yang kuat dan kepribadian yang tangguh. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter santri tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui pengalam hidup yang dijalani santri secara langsung dalam lingkungan pondok pesantren.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Lisda Nurul Romdani dan Elly Malihah yang menjelaskan bahwa panca jiwa pondok pesantren merupakan Pendidikan karakter yang ditanamkan kepada santri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan secara terus menerus. Nilai keikhlasan, ukhuwah Islamiyah, kemandirian, kesederhanaan, dan kebebasan menjadi ruh dan falsafah Pendidikan pesantren dalam membentuk pribadi santri yang berakhlak mulia.

Kemudian keteladanan ustadz merupakan salah satu faktor utama dalam proses internalisasi nilai. Di pondok pesantren santri cenderung meniru apa yang dilakukan oleh kiai, ustadz dan musyrif baik dari segi sikap, perilaku dan kebiasaan. Melalui keteladanan tersebut

nilai-nilai profil pelajar Pancasila seperti Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan Yang maha Esa dan berakhlak mulia, mandiri, serta bergotong royong dapat tertanam alami dalam diri santri. Romdoni dan Malihah menjelaskan bahwa Pendidikan karakter dipesantren dibangun melalui keteladanan dan interaksi yang harmonis antara guru dengan santri sehingga mampu membentuk karakter disiplin, mandiri, dan bertanggung jawab (Lisda Nurul Romdoni dan Elly Malihah, 2020).

Selain keteladanan ustadz, pembiasaan juga menjadi sarana penting dalam internalisasi nilai. Berbagai kegiatan seperti shalat berjama‟ah, menghafal AlQur‟an, menjaga kebersihan lingkungan, serta hidup sederhana merupakan bentuk pembiasaan yang dilakukan secara berulang sehingga menjadi karakter yang melekat pada diri santri. Pembiasaan tersebut mendukung dimensi nilai profil pelajar Pancasila, khususnya pada nilai mandiri, beriman dan berakhak mulia, serta bergotong royong. Hal ini sesuai dengan penelitian Ismail dkk, yang menyatakan bahwa pembentukan karakter santri berlangsung melalui internalisasi panca jiwa dalam seluruh aktivitas kehidupan pesantren (Ismail, 2020).

Sejalan dengan ini disiplin pesantren juga berperan penting dalam pembentukan karakter santri. Adanya aturan dan tata tertib yang harus dipatuhi menjadikan santri terbiasa bersikap tertib, bertanggung jawab, serta mempu mengendalikan diri. Disiplin yang diterapkan bukan sekedar bentuk pengawasan, tetapi merupakan sarana Pendidikan karakter yang bertujuan membentuk kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian nilai-nilai profil pelajar Pancasila dapat terinternalisasi dengan baik melalui lingkungan pesantren yang kondusif dan terstruktur. Penelitian ini di perkuat oleh peneliti Abd Mutik dkk, yang menyatakan bahwa panca jiwa menjadi dasar pembinaan akhlak dan kepribadian santri sehingga mampu menjadi pedoman hidup baik di dalam maupun di luar pesantren (Abd Mukti, 2022).

Faktor Pendukung Internalisasi Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santri di Ma'had Daarul Qur'an Namo Rambe.

Keberhasilan internalisasi nilai profil pelajar Pancasila melalui panca jiwa pondok pesantren di Ma‟had Daarul Qur‟an Namo Rambe tidak terlepas dari beberapa faktor pendukung utama yang saling melengkapi. Pertama keteladanan para asatidz dalam kedisiplinan, kejujuran dan pemberian nasehat. Ini adalah hal yang Paling mendukung keberhasilan dalam pembentukan karakter santri, hal ini relevan dengan apa yang di katakan oleh Zakaria dan

Yunus (2020) dalam jurnal Tanzhimuna dengan judul Peran Musyrif Dalam Pembinaan Karakter Di Pondok Pesantren Al-Musyawarah mereka mengatakan: Dalam konteks pendidikan berasrama, studi internasional menunjukkan bahwa figur pendamping yang hadir secara konsisten memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan moral, disiplin, dan tanggung jawab peserta didik. Temuan serupa yang dikatakan oleh Rohman (2022) dalam kajian pesantren di Indonesia, yang menegaskan bahwa efektivitas pembinaan karakter sangat dipengaruhi oleh kualitas pendampingan dan keteladanan pengasuh asrama. (Ilham Nugraha dan Mulyawan Sofwandi Nugraha, 2025).

Faktor pendukung kedua adalah pada budaya pesantren. Pondok pesantren memiliki budaya yang dapat melahirkan santri yang religius, sosial dan personal. Hal ini relevan dengan pernyataan Majid dan Andayani (2012) yang ditulis oleh Maryono dalam jurnal DWIJAYA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik, Majid dan Andayani mengatakan: Budaya pesantren dianggap mampu untuk membentuk karakter santri, karena budaya pesantren dapat melahirkan berbagai kegiatan yang terkait dengan riligius, sosial, dan personal.

Faktor pendukung ketiga adalah penanaman nilai yang di lakukan dalam kehidupan sehari-hari santri. Penelitian lainnya tentang pembiasaan yakni oleh Kamilatul Munawaroh, Lilis Karwati dan lulu Yuliyani (2023) dalam jurnal IQRO: Journal of Islamic Education dengan judul Pembentukan karakter Santri Melalui Pembiasaan Kegiatan Harian Di Pondok Pesantren Khairul Hikmah dengan hasil penelitian bahwa penerapan pendidikan karakter bisa membentuk nilai karakter yang baik pada diri santri melalui bentuk kegiatan pembiasaan. Penelitian selanjutnya oleh Roji Mujahid dan Anita Puji Astutik (2024) yang berpandangan bahwa kebiasaan beramal shaleh di Pesantren Blawe yang fokus pada peran penting pesantren dalam pendidikan karakter generasi muda memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk karakter santri yang berkualitas dan siap berkontribusi dalam Masyarakat (Mariaty Podungge, 2025).

Faktor yang terakhir adalah disiplin yang sudah di tetapkan oleh Ma"had Daarul Qur"an. Ini juga merupakan faktor pendukung dalam pembentukan karakter santri. Hal ini juga relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauzi dan Mokhtar, mereka mengatakan disiplin yang diterapkan dalam kehidupan pesantren tidak hanya bertujuan menciptakan ketertiban, melainkan juga menjadi sarana internalisasi nilai-nilai karakter. Kegiatan yang terjadwal selama 24 jam melatih santri untuk memiliki kebiasaan positif seperti tepat waktu, mandiri, dan taat pada peraturan. Pembiasaan yang dilakukan secara terus - menerus menjadikan prilaku disiplin sebagai bagian dari kepribadian santri sehingga mampu membentuk karakter santri yang kuat dan berkelanjutan (Anas Fauzi dan Halim Mokhtar, 2024).

Faktor Penghambat Internalisasi Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santri di Ma'had Daarul Qur'an Namo Rambe

Meskipun internalisasi nilai profil pelajar Pancasila melalui panca jiwa pondok pesantren dikatakan mampu dalam membentuk karakter santri di Ma'had Daarul Qur'an Namo Rambe, namun para asatidz dan musyrif masih menghadapi sejumlah faktor penghambat yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter santri. Pertaman, kurangnya sinergi antara ustadz/ustadzah dan musyrif dalam pembinaan karakter santri, ini merupakan faktor penghambat pembentukan karakter santri. Mengapa demikian? Karena Pendidikan karakter memerlukan kesatuan, visi, keteladanan, konsistensi dalam pemberian aturan dan pembiasaan kepada santri.

Apabila guru memberikan arahan, contoh, atau penegakan disiplin yang berbeda-beda, maka santri akan mengalami kebingungan dalam memahami nilai yang harsu diterapkan. Penelitian Mahsushoh dan Na'im (2022) menunjukkan bahwa hubungan yang harmonis antara kiai, ustadz dan musyrif menjadi faktor pendukung keberhasilan Pendidikan karakter santri. Dengan demikian, kurangnya kekompakan antara guru dapat mengurangi efektivitas internalisasi nilai-nilai karakter yang ditanamkan di pondok pesantren (Rofiqoh Mahsushoh & Zaedun Na'im, 2022).

Faktor penghambat yang lainnya adalah pada diri santri. Santri yang belum konsisten menerapkan nilai-nilai panca jiwa dalam kehidupan seharihari merupakan faktor penghambat dalam pembentukan karakter santri. Kesadaran diri yang rendah menyebabkan santri menjalankan aturan hanya karena pengawasan atau takut terhadap sanksi, bukan karena memahami pentingnya disiplin sebagai kebutuhan pribadi. Temuan ini sejalan dengan penelitian La Hadisi dkk, yang mengatakan bahwa kurangnya kesadaran dan kemauan santri dalam mematuhi disiplin merupakan hambatan utama dalam pembentukan karakter santri di pondok pesantren (La Hadisi, 2022).

Untuk mengatasi hambatan tersebut, perlu adanya upaya bersama antara guru dan santri. Guru yang berusaha untuk terus bersinergi dalam mengajar dan mendidik santrinya, walaupun berat tapi tugas kita sebagai pendidik adalah berusaha memberikan yang terbaik. Begitu juga dengan santri, santri juga harus menanamkan dalam dirinya bahwa disiplin yang mereka lakukan bukan karena mereka diawasi atau takut menerima sanki akan tetapi disiplin yang mereka lakukan adalah demi menjadi insan kamil atau menjadi manusi yang memiliki akhlak, adab dan moral yang baik. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor penghambat, di harapkan internalisasi nilai profil pelajar Pancasila melalui panca jiwa pondok

pesantren mampu serta efektif dalam pembentukan karakter santri di Ma'had daarul Qur'an Namo Rambe.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai "Internalisasi Nilai Profil Pelajar Pancasila melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren dalam Pembentukan Karakter Santri di Ma'had Daarul Qur'an Namo Rambe", dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai Profil Pelajar Pancasila melalui Panca Jiwa Pesantren di Ma'had Daarul Qur'an Namo Rambe dilakukan melalui pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, nasihat, dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Panca Jiwa yang terdiri atas keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan memiliki keterkaitan dengan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila. Peran dan strategi pesantren diwujudkan melalui penciptaan budaya pendidikan yang kondusif, keteladanan pimpinan dan pendidik, pembiasaan kegiatan keagamaan dan sosial, penerapan aturan, pengawasan, rapat pembinaan, serta pendekatan persuasif terhadap santri. Strategi tersebut diarahkan agar nilai menjadi kebiasaan dan akhirnya menjadi bagian dari karakter.

Faktor pendukung meliputi keteladanan kiai, ustadz, dan musyrif; budaya pesantren; disiplin yang konsisten; program pembinaan; dan dukungan warga pesantren. Faktor penghambat meliputi kurangnya sinergi sebagian pendidik, perbedaan latar belakang santri, keterbatasan sarana dan akses informasi, serta kurangnya konsistensi sebagian santri dalam menaati disiplin. Secara keseluruhan, Panca Jiwa Pesantren berperan penting sebagai sarana internalisasi nilai Profil Pelajar Pancasila dalam membentuk karakter santri yang religius, mandiri, disiplin, bertanggung jawab, peduli sosial, mampu bekerja sama, serta memiliki kemampuan berpikir dan bertindak secara bertanggung jawab.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai internalisasi nilai Profil Pelajar Pancasila melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren dalam pembentukan karakter santri, maka saran yang dapat diberikan bagi pondok pesantren diharapkan mempertahankan dan meningkatkan pembinaan berbasis Panca Jiwa melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan berkelanjutan. Sinergi antara pimpinan, ustadz/ustadzah, musyrif, dan seluruh unsur pesantren perlu diperkuat agar santri menerima pola pembinaan yang konsisten.

Pendidik diharapkan memiliki pemahaman yang sama mengenai aturan dan tujuan pembentukan karakter. Rapat rutin dapat dimanfaatkan tidak hanya untuk evaluasi administrasi, tetapi juga untuk menyamakan strategi pembinaan dan mendiskusikan

perkembangan karakter santri. Santri diharapkan membangun kesadaran internal bahwa disiplin dan penerapan Panca Jiwa bukan semata-mata karena pengawasan atau sanksi, tetapi sebagai proses membentuk akhlak, tanggung jawab, dan kesiapan hidup bermasyarakat. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian dengan cakupan lebih luas, misalnya membandingkan beberapa pesantren atau mengkaji perkembangan karakter santri dalam jangka waktu lebih panjang.

DAFTAR REFERENSI

Abd Mukti. (2022). Model penanaman akhlak santri melalui panca jiwa di Pondok Pesantren Modern Sumatera Utara. *Pendidikan Islam, 11*(1), 1–20. https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.298

Adji, T. P. (2024). *Metode penelitian kualitatif* (M. G. Indrawan, Ed.). CV Gita Lentera.

Anggaraini, H. Y. (2024). Manajemen peserta didik berbasis pesantren dalam mewujudkan karakter Pelajar Pancasila. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 10*(1), 72–73. http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/El-idare

Fatima, S. (2024). *Aktualisasi Panca Jiwa dalam kepribadian santri di Pondok Pesantren Al Iman Putri Ponorogo* [Tesis, IAIN Ponorogo]. https://etheses.iainponorogo.ac.id/30091/1/THESIS_SALSABILA_DUMMY%20A5.pdf

Fauzi, A., & Mokhtar, H. (2024). Implementasi karakter disiplin santri melalui budaya pesantren. *JIEL: Journal of Islamic Education and Innovation, 5*(2), 89–97. https://doi.org/10.26555/jiei.v5i2.12472

Hafiduddin, Z. A. (2021). *Implementasi nilai-nilai "Panca Jiwa" dalam membentuk kepribadian santri Pondok Modern Darussalam Gontor* [Tesis, IAIN Kediri]. https://etheses.iainkediri.ac.id/4771/

Haningsih, S. (2022). *Model internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak*. UII Press Yogyakarta. https://dspace.uii.ac.id/bitstream/handle/123456789/40161/akhlak_Upload.pdf?sequence=1&isAllowed=y

Hasanah, U. (2022). Implementasi nilai-nilai keikhlasan dan kesederhanaan dalam membentuk karakteristik santri. *NIHAIYYAT: Journal of Islamic Interdisciplinary Studies*, *1*(1), 20. https://ejournal.tmial-amien.sch.id/index.php/nihaiyyat/article/view/4

Hasibuan, N. (2024). *Menuju SDM unggul dan berkelanjutan* (S. N. I. Trisnawati, Ed.). CV Tahta Media Group.

Helaluddin, & Wijaya, H. (2019). *Analisis data kualitatif: Sebuah tinjauan teori dan praktik*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.

Ilhami, M. W., Nurfajriani, W. V., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Penerapan metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 10*(9), 462–469. https://doi.org/10.5281/zenodo.11180129

Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, *6*(1), 1224–1238. https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622

Ismail, S. (2020). Pembentukan karakter santri melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren. *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam, 6*(2), 132–143. https://doi.org/10.26594/dirasat.v6i2.2205

Khojiah. (2021). *Internalisasi pendidikan karakter santri melalui nilai-nilai Panca Jiwa di Pondok Pesantren Modern Az-Zahra Al-Gontory Gunung Tugel Purwokerto* [Tesis, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto]. https://repository.uinsaizu.ac.id/26631/

La Hadisi. (2022). Peran pesantren dalam pembentukan karakter kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Modern Gontor 7 Riyadhatul Mujahidin Kabupaten Konawe Selatan. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 11*(1), 1–16. https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2955

Lestari, T. A. (2021). *Implementasi Panca Jiwa Pondok dalam menumbuhkan karakter disiplin santriwati kelas 6 Pesantren Putri Al-Mawaddah Ponorogo* (hlm. 20–21). http://etheses.iainponorogo.ac.id/16701/

Masnun, M. H. (2025). *Strategi implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah*. PT Harmoni Anak Negeri.

Muhammad, S., & Al, N. (2025). Panca Jiwa Pondok Modern ditinjau dari konsep ta'dib. *Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Eksakta, 4*(2), 205–220. https://trilogi.pubmedia.id/index.php/trilogi/article/view/128

Nofianti, R., Panggabean, H. S., & A. R. (2024). *Pembentukan karakter Islami AUD melalui pola asuh orang tua* (R. Mayang Sari, Ed.). PT Serasi Media.

Nugraha, I., & Nugraha, M. S. (2025). Peran musyrif dalam pembinaan karakter di Pondok Pesantren Al-Musyarofah. *Jurnal Tanzhimuna, 5*(2), 1–13. https://jurnal.stit-buntetpesantren.ac.id/index.php/tanzhimuna/article/view/740/398

Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Afgani, M. W., & Sirodj, R. A. (2024). Triangulasi data dalam analisis data kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 10*(17), 826–833. https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272

Podungge, M. (2025). Pembentukan karakter santri melalui pembiasaan kegiatan harian di Pondok Pesantren Khairul Hikmah. *IQRO: Journal of Islamic Education, 8*(2), 484–498. https://sg.docworkspace.com/d/sbPaes4p9mnLBflC_41a7wdmj4pansd6zsh

Purandina, I. P. Y., Adil, A., Sarasati, B., Khadri, M., Bur, R. A., Fitriyah, E. I., Hakim, A. L., Fu'adi, A. N., Makruf, S. A., & Pasaribu, N. P. W. (2022). *Membangun pendidikan karakter*. PT Global Eksekutif Teknologi.

Qomaruddin, & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting and Administration, 1*(2), 77–84.

Rofiqin, Z. (2024). *Internalisasi nilai-nilai Panca Jiwa Pondok Pesantren dalam pembentukan karakter religius santri Pondok Pesantren Darul Amanah Sukorejo Kendal* [Tesis, Universitas Islam Sultan Agung]. https://repository.unissula.ac.id/37747/

Rofiqoh, M., & Na'im, Z. (2022). Penerapan pendidikan karakter santri berbasis kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim di Pesantren Darussalam Batu. *RABBAYANI: Jurnal Pendidikan dan Peradaban Islami, 2*(2), 7–17. https://e-journal.staima-alhikam.ac.id/rabbayani/article/view/2286

Rohmah, L. N. (2024). *Pembentukan karakter siswa melalui penguatan Profil Pelajar Pancasila pada pembelajaran PAI di SD Negeri 1 Purwoharjo tahun pelajaran 2023/2024* [Skripsi, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen]. https://eprints.iainu-kebumen.ac.id/id/eprint/1072

Romdoni, L. N., & Malihah, E. (2020). Membangun pendidikan karakter santri melalui Panca Jiwa Pondok. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah, 5*(2), 1–22. https://doi.org/10.25299/althariqah.2020.vol5(2).4808

Sari, M. N. (2024). *Metode penelitian kualitatif* (F. Kurniadi, Ed.). CV Mega Press Nusantara.

Sultan, U. I. N., Muhammad, A., & Samarinda, I. (2023). Melalui metode targhib wa tarhib di Pondok Pesantren Daarul Ukhuwah As'adiyah. *Jurnal Inspiratif Pendidikan, 12*(2), 307–335. https://repository.uinsi.ac.id/bitstream/handle/123456789/3958/PERTUMBUHAN%20KARAKTER%20PANCA%20JIWA%20SANTRI%20MELALUI%20METODE%20TARGHIB%20WA%20TARHIB.pdf?sequence=1&isAllowed=y

Syadiri, S. (2025). *Toleransi santri dalam beragama* (S. E. Pradini, Ed.). PT Adab Indonesia.

Ummah, M. S. (2025). Metode pengumpulan data kualitatif penelitian. *Sustainability (Switzerland)*, 13074–13086. https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/27063/18482

Wekke, I. S. (2019). *Metode penelitian sosial*. Penerbit CV Adi Karya Mandiri.

Yuyun, Y. (2021). Program Studi Pendidikan Agama Islam. *Metodologi Penelitian, 5*(2), 129. https://doi.org/10.53649/taujih.v3i1.93

Zuhroussalsabila, M. (2024). *Internalisasi nilai Panca Jiwa Pesantren dalam membentuk inner beauty santriwati Pesantren Putri Al-Mawaddah* [Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo]. https://etheses.iainponorogo.ac.id/29342/